



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CTL DENGAN STRATEGI REACT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEDISIPLINAN SISWA PADA MATERI GEOMETRI

S. R. Wangi, E. R. Winarti, M. Kharis

Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung D7 Lt.1, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2015
Disetujui September 2015
Dipublikasikan Oktober 2015

Kata kunci:
CTL;
REACT;
Hasil Belajar;
Kedisiplinan.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan kedisiplinan siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN1 Ampelgading tahun pelajaran 2014/2015. Dua kelompok dipilih secara acak sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode tes hasil belajar, metode observasi kedisiplinan, dan kuesioner kedisiplinan. Data dianalisis dengan uji proporsi, uji kesamaan dua rata-rata, uji kesamaan dua proporsi, dan uji Gain. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT dapat mencapai ketuntasan belajar, rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT lebih dari rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran DI, proporsi ketuntasan hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT lebih dari proporsi ketuntasan hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran DI, kedisiplinan siswa pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT lebih baik dari kedisiplinan siswa pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran DI, penerapan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT dapat meningkatkan hasil belajar dan kedisiplinan siswa. Jadi, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT dapat meningkatkan hasil belajar dan kedisiplinan siswa.

Abstract

The aim of this research was to improve learning result and students discipline. Population of this research was VIIIth grade students of SJHS 1 Ampelgading. Two groups were randomly selected as experimental group and control group. The techniques of data collection were used achievement test methode, discipline observation methode, and discipline questionnaire. Data were analyzed by proportions test, two averages equality test, two proportions equality test, and Gain test. The result of this research showed that learning result of a group that used CTL learning model with REACT learning strategy has reached learning completeness, the averages of learning result of a group that used CTL learning model with REACT learning strategy more than the averages of learning result of a group that used DI learning model, the proportion completeness of learning result of a group that used CTL learning model with REACT learning strategy more than the proportion completeness of learning result of a group that used DI learning model, students discipline of group that used CTL learning model with REACT learning strategy better than students discipline of group that used DI learning model, implementation of CTL learning model with REACT learning strategy can improve learning result and students discipline. So, can be concluded that implementation of CTL learning model with REACT learning strategy can improve learning result and students discipline.

PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi kebutuhan bagi setiap orang karena pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2011), proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, para siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah pada tingkat sekolah menengah di Indonesia. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia dan menjadikan seseorang mampu bersaing secara global. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam UN. Pada UN tingkat SMP, materi geometri masuk dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jika dilihat pada data yang dikeluarkan BSNP tentang Ujian Nasional SMP tahun pelajaran 2012/2013, persentase daya serap siswa tingkat nasional masih tergolong rendah yaitu 50,92%. Daya serap siswa SMP Negeri 1 Ampelgading juga masih berada di bawah rata-rata nasional yaitu 35,78%.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika kelas VIII SMP Negeri 1 Ampelgading, masalah pembelajaran matematika yang dihadapi guru di dalam kelas adalah hasil belajar siswa yang masih belum optimal khususnya pada materi kubus dan balok. Guru menyebutkan bahwa hasil yang diperoleh pada ulangan harian materi kubus dan balok pada tahun pelajaran 2013/2014 hanya sekitar 50% siswa yang tuntas hasil belajarnya. Hal tersebut dapat dikarenakan siswa kurang memahami konsep kubus dan balok yang diajarkan. Selain itu, guru

mengatakan bahwa jika siswa diberi soal di dalam kelas, banyak siswa yang kesulitan untuk mengerjakannya dan hanya menunggu jawaban dari teman yang pandai maupun dari guru. Jika guru memberikan soal untuk dikerjakan di rumah, masih banyak juga siswa yang tidak mengerjakan soal tersebut karena siswa merasa kesulitan untuk mengerjakannya.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, guru harus bekerja keras dalam menentukan model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi yang diajarkan. Menurut Crawford (2001), strategi pembelajaran yang memiliki fokus prinsip dasar konstruktivisme dalam proses pembelajaran adalah strategi REACT. Salah satu model yang memiliki landasan filosofi konstruktivisme adalah model pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning). Menurut Sanjaya (2011), CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata. Menurut Johnson (2007), CTL memiliki keunggulan yaitu menjadikan siswa dapat mengatur diri sendiri dan aktif dalam pembelajaran, serta membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok belajarnya. Menurut Johnson, sebagaimana dikutip oleh Utama, Haryoto, & Narimo (2013), pembelajaran kontekstual dapat digunakan oleh semua siswa, baik siswa yang berbakat maupun siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Model CTL dengan strategi REACT ini dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk aktif mencari informasi dari konsep yang sedang dipelajari dan bekerja sama dengan siswa lain. Selain itu, siswa belajar dengan cara mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat membuat siswa lebih mudah mengingat informasi-informasi yang ditemukan karena mereka menemukan sendiri informasi tersebut tidak hanya diberi tahu oleh guru, sehingga siswa dapat memahami konsep yang sedang dipelajari. Setelah siswa memahami materi, siswa akan memiliki antusias untuk mengerjakan soal-soal tersebut dan mengerjakan soal-soal tersebut dengan mudah.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah (1) hasil belajar siswa pada kelompok yang

menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT dapat mencapai ketuntasan belajar; (2) rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT lebih dari rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model DI; (3) proporsi ketuntasan hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT lebih dari proporsi ketuntasan hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model DI; (4) kedisiplinan siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT lebih baik dari kedisiplinan siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model DI; (5) penerapan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT dapat meningkatkan hasil belajar siswa; dan (6) penerapan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT dapat mencapai ketuntasan belajar; (2) mengetahui rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT lebih dari rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model DI; (3) mengetahui proporsi ketuntasan hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT lebih dari proporsi ketuntasan hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model DI; (4) mengetahui kedisiplinan siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT lebih baik dari kedisiplinan siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model DI; (5) meningkatkan hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT; dan (6) meningkatkan kedisiplinan siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT.

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ampelgading tahun pelajaran 2014/2015. Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ampelgading terdiri dari 315 siswa yang dikelompokkan ke dalam 8 kelas tanpa adanya kelas unggulan. Dua kelompok siswa dipilih secara acak untuk dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini yaitu, satu kelompok sebagai kelompok eksperimen dan satu kelompok sebagai kelompok kontrol. Kelompok siswa yang dipilih menjadi kelompok eksperimen adalah siswa kelas 8E, sedangkan kelompok siswa yang dipilih sebagai kelompok kontrol adalah siswa kelas 8F.

Penelitian ini menggunakan desain true experimental (eksperimen yang betul-betul). Peneliti memilih true experimental dalam bentuk Pretest-Posttest Control Group Design. Menurut Sugiyono (2013), dalam desain Pretest-Posttest Control Group Design, terdapat dua kelompok yang dipilih secara random. Desain penelitian Pretest-Posttest Control Design dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Desain Penelitian Pretest-Posttest Control Design

R	O1	X	O2
R	O3		O4

Keterangan:

- R = kelompok siswa yang dipilih secara acak;
- O1 = hasil pretest pada kelompok eksperimen;
- O3 = hasil pretest pada kelompok kontrol;
- X = penerapan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT;
- O2 = hasil posttest pada kelompok eksperimen;
- dan
- O4 = hasil posttest pada kelompok kontrol.

Variabel dalam penelitian ini ada 2, yaitu hasil belajar siswa pada materi kubus dan balok serta kedisiplinan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode tes hasil belajar, metode observasi kedisiplinan, dan kuesioner kedisiplinan. Instrumen penelitian ini meliputi tes hasil belajar siswa kelas VIII pada materi kubus dan balok, lembar observasi kedisiplinan siswa, serta kuesioner kedisiplinan siswa. Soal tes hasil belajar diujicobakan terlebih dahulu sehingga

diketahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembedanya. Kuesioner juga diujicobakan terlebih dahulu sehingga diketahui validitas dan reliabilitasnya. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji proporsi, uji kesamaan dua rata-rata, uji kesamaan dua proporsi, dan uji Gain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan dua kelompok sampel, yaitu satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan pembelajaran menggunakan model CTL dengan strategi REACT, sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan pembelajaran menggunakan model Direct Instruction (DI). Penelitian dilakukan selama 4 kali pertemuan untuk proses pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pretest diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dilakukan proses pembelajaran. Hasil pretest kelompok eksperimen menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 23,58 dengan nilai tertinggi 42, nilai terendah 5, dan varians 27,85. Hasil pretest kelompok kontrol menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 30 dengan nilai tertinggi 48, nilai terendah 12, dan varians 103,46. Posttest diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil posttest kelompok eksperimen menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh sudah tinggi yaitu 82 dengan nilai tertinggi 94, nilai terendah 65, dan varians 27,48. Hasil posttest kelompok kontrol juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh sudah cukup tinggi yaitu 72 dengan nilai tertinggi 81, nilai terendah 61, dan varians 34,61. Hasil posttest yang diperoleh kemudian dilakukan uji prasyarat. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan varians kedua kelompok homogen.

Tabel 2 Hasil perhitungan uji proporsi

Z_{hitung}	$Z_{0,5-\alpha}$
2,98	1,645

Uji proporsi ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang pertama yaitu ketuntasan belajar. Hasil yang diperoleh pada Tabel 2 menunjukkan bahwa $Z_{hitung} > Z_{tabel}$,

sehingga H_0 ditolak. Jadi, proporsi ketuntasan hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT lebih dari 0,745. Hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT dapat mencapai ketuntasan belajar.

Tabel 3 Hasil perhitungan uji kesamaan dua rata-rata data hasil belajar

t_{hitung}	$t_{1-\alpha}$
6,89	1,67

Uji kesamaan dua rata-rata (uji pihak kanan) ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang kedua. Hasil yang diperoleh pada Tabel 3 menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak. Jadi, rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT lebih dari rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model DI.

Tabel 4 Hasil perhitungan uji kesamaan dua proporsi

Z_{hitung}	$Z_{0,5-\alpha}$
8,82	1,645

Uji kesamaan dua proporsi (uji pihak kanan) digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang ketiga. Hasil yang diperoleh pada Tabel 4 menunjukkan bahwa $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak. Jadi, proporsi ketuntasan hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT lebih dari proporsi ketuntasan hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model DI.

Tabel 5 Hasil perhitungan uji kesamaan dua rata-rata data kuesioner

t_{hitung}	$t_{1-\alpha}$
2,6	1,67

Uji kesamaan dua rata-rata (uji pihak kanan) ini juga digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang keempat. Hasil yang diperoleh pada Tabel 5 menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak. Jadi, rata-rata skor kedisiplinan siswa pada kelompok yang

menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT lebih dari rata-rata skor kedisiplinan siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model DI.

Uji peningkatan hasil belajar yang digunakan untuk menguji hipotesis yang kelima adalah uji Gain dan uji observasi berpasangan. Data yang digunakan dalam uji Gain dan uji observasi berpasangan adalah data hasil belajar pretest dan posttest pada materi kubus dan balok. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa indeks Gain yang diperoleh adalah 0,763 sehingga peningkatan hasil belajar siswa termasuk dalam kategori tinggi. Hasil perhitungan uji observasi berpasangan menunjukkan bahwa hasil belajar akhir siswa kelompok eksperimen lebih dari hasil belajar awal. Jadi, penerapan model CTL dengan strategi REACT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Uji peningkatan kedisiplinan siswa yang digunakan untuk menguji hipotesis yang keenam adalah uji Gain dan uji observasi berpasangan. Data yang digunakan dalam uji Gain dan uji observasi berpasangan adalah data kuesioner kedisiplinan pretest dan posttest. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa indeks Gain yang diperoleh adalah 0,217 sehingga peningkatan kedisiplinan siswa termasuk dalam kategori rendah. Hasil perhitungan uji observasi berpasangan menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan akhir siswa kelompok eksperimen lebih dari nilai kedisiplinan awal. Jadi, penerapan model CTL dengan strategi REACT dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT dapat mencapai ketuntasan belajar. Hal ini dikarenakan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT memiliki prinsip dasar konstruktivisme yang menjadikan siswa lebih memahami materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusyida et al (2013) tentang komparasi model pembelajaran CTL dengan MEA terhadap kemampuan pemecahan masalah. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL mampu membuat hasil belajar siswa mencapai ketuntasan belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al (2013) juga menunjukkan bahwa hasil tes siswa yang diajar dengan experiential learning dengan strategi REACT

sudah mencapai ketuntasan lebih dari 75%.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT lebih dari rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model Direct Instruction. Hal ini dikarenakan model CTL dengan strategi REACT memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa menemukan sendiri konsep yang dipelajari sehingga konsep tersebut dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Selain itu, model pembelajaran CTL dengan strategi REACT membantu siswa dalam memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga pengetahuan tersebut bermakna bagi siswa, sehingga pembelajaran dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proporsi ketuntasan hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT lebih dari proporsi ketuntasan hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model Direct Instruction. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT menjadikan siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan berani. Siswa selalu dituntut aktif bekerja sama dengan siswa lain sehingga memotivasi siswa untuk berprestasi lebih baik dengan belajar lebih giat sehingga semakin banyak siswa yang memperoleh hasil belajar yang maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Crawford (2001), belajar dengan hasil terbaik adalah ketika siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dan mendapatkan umpan balik dari teman-teman mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT lebih tinggi dari kedisiplinan siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model Direct Instruction. Hal tersebut dikarenakan pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT, pembelajaran menjadi proses yang menyenangkan sehingga siswa memiliki antusias yang tinggi untuk mengikuti

pembelajaran maupun mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Siswa dapat memahami materi dengan baik sehingga siswa semangat untuk mengerjakan latihan soal yang diberikan baik di dalam kelas maupun di rumah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran menggunakan model CTL strategi REACT dilakukan melalui kegiatan kerja kelompok sehingga siswa memiliki antusias yang tinggi untuk bertukar pendapat dengan teman sekelompoknya. Pengetahuan yang diperoleh siswa semakin bertambah dengan adanya diskusi dan kerja sama siswa dalam kelompok belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2007), bekerja sama akan membantu siswa mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun keberhasilan pada pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar siswa dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyobudi (2013) tentang penerapan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dari rata-rata 75,86% meningkat menjadi rata-rata 80,97%. Penelitian yang dilakukan oleh Alphafiani (2013) tentang penerapan pembelajaran kontekstual dengan strategi REACT pada materi kubus dan balok menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT dilakukan melalui kegiatan penemuan konsep dalam kelompok diskusi. Kegiatan penemuan konsep tersebut menjadikan siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal terkait materi tersebut. Siswa juga menjadi terbiasa untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dengan hasil yang optimal.

SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah: (1) hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT dapat mencapai ketuntasan belajar; (2) rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT lebih dari rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model DI; (3) proporsi ketuntasan hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT lebih dari proporsi ketuntasan hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model DI; (4) kedisiplinan siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL dengan strategi REACT lebih baik dari kedisiplinan siswa pada kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model DI; (5) penerapan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT dapat meningkatkan hasil belajar siswa; dan (6) penerapan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, saran yang dapat direkomendasikan adalah guru matematika kelas VIII SMP Negeri 1 Ampelgading dapat menggunakan model CTL dengan strategi REACT dalam proses pembelajaran di dalam kelas karena model pembelajaran CTL dengan strategi REACT dapat meningkatkan hasil belajar dan kedisiplinan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alphafiani, M. 2013. Penerapan Pembelajaran Kontekstual melalui Strategi React untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Materi Kubus Dan Balok Di SMPN 17 Malang. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Crawford, M. L. 2001. Teaching Contextually: Research, Rationale, and Techniques for Improving Student Motivation and Achievement in Mathematics and Science. Texas: CORD. Tersedia di <http://www.cord.org/Teaching%20Contextually%20%28Crawford%29.pdf> [diakses 25-01-2015].
- Johnson, E. B. 2007. Contextual Teaching & Learning. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).

- Mendiknas. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rahmawati, J., I. Hidayah, & Darmo. 2013. Keefektifan Experiential Learning dengan Strategi REACT terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 2(3), 1-6. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme> [diakses 06-09-2015].
- Rusyida, W. Y., M. Asikin, & E. Soedjoko. 2013. Komparasi Model Pembelajaran CTL dengan MEA terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Lingkaran. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 2(1), 1-7. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme> [diakses 06-09-2015].
- Sanjaya, W. 2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Setiyobudi, N. 2013. Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Bilangan pada Siswa Kelas IV SDN 6 Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Skripsi. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutama, Haryoto, & S. Narimo. 2013. Contextual Math Learning Based on Lesson Study Can Increase Study Communication. *International Journal of Education*, 5(4), 48-60. Tersedia di <http://www.macrothink.org/journal/index.php/ije/article/viewFile/4440/3626> [diakses 21-02-2015].